



SIGNIFIKANSI KURATORIAL DALAM PROSES EDUKASI APRESIASI PUBLIK PADA PAMERAN SAPUAN KUAS DAN KELALIMAN BENTUK

Muhammad Rahman Athian[✉]

Prodi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2024
Disetujui April 2024
Dipublikasikan Mei 2024

Keywords:
Curatorial,
education,
apreciation, Art

Abstrak

Kajian ini membahas konsep, tujuan, dan fungsi pendidikan seni dalam konteks pendidikan nasional, dengan penekanan pada apresiasi seni rupa. Dari perspektif budaya, pendidikan seni rupa diyakini berkontribusi pada pembentukan kapasitas kreatif dan kesadaran budaya masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis signifikansi kuratorial pameran temporer "sapuan kuas dan kelaliman bentuk sebagai penjelas apresiasi publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam tentang tata kelola pendidikan seni, dengan fokus pada pola pendidikan apresiasi seni berbasis kuratorial dalam pameran seni rupa temporer. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa kuratorial memainkan peran penting dalam menjembatani apresiasi antara seniman dan apresiator. Kurator bertanggung jawab menyajikan penjelasan visual terhadap karya seni, memfasilitasi dialog antara pengamat dan objek seni. Pameran seni, seperti "Sapuan Kuas dan Kelaliman Bentuk," menjadi laboratorium untuk menciptakan pengalaman estetis dan pendidikan informal bagi masyarakat. Pendekatan manajerial dalam tata kelola pendidikan seni juga dibahas, dengan fokus pada perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi. Galeri Semarang menggunakan berbagai strategi untuk mempromosikan dan mengundang apresiator dari berbagai latar belakang, menciptakan pengalaman heterogenitas yang memperkaya apresiasi seni. Studi ini memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan seni dalam memperkaya kehidupan budaya masyarakat dan menawarkan model tata kelola pendidikan seni yang efektif dalam konteks pameran seni rupa. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi implikasi praktis dari temuan ini dalam meningkatkan pendidikan seni dan apresiasi seni di berbagai konteks pendidikan formal dan non-formal.

Abstract

This paper discusses the concept, purpose and function of art education in the context of national education, with an emphasis on art appreciation. From a cultural perspective, art education is believed to contribute to the formation of creative capacity and cultural awareness of society. The aim of this research is to analyze the curatorial significance of the temporary exhibition "Sapuan Kuas dan Kelaliman Bentuk" as an explanation of public appreciation. This research uses a qualitative approach to explore in-depth understanding of art education governance, with a focus on curatorial-based art appreciation education patterns in temporary art exhibitions. From the results of the research, it is concluded that curatorial plays an important role in bridging appreciation between artists and appreciators. Curators are responsible for presenting visual explanations of artworks, facilitating dialog between the observer and the art object. Art exhibitions, such as "Sapuan Kuas dan Kelaliman Bentuk," become laboratories for creating aesthetic experiences and informal education for the public. Managerial approaches in the governance of art education are also discussed, focusing on planning, organizing, supervising, and evaluating. Galeri Semarang uses various strategies to promote and invite appreciators from different backgrounds, creating an experience of heterogeneity that enriches art appreciation. This study provides insights into the importance of art education in enriching people's cultural lives and offers a model of effective art education governance in the context of fine art exhibitions. Further research can explore the practical implications of these findings in improving art education and art appreciation in various formal and non-formal education contexts.

© 2024 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: athian@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Berdasarkan konsep, tujuan, fungsi, dan prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional, terlihat bahwa secara substansial misinya mengarah pada upaya mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Dalam perspektif budaya, misi pendidikan macam ini mengarah pada upaya membangun dimensi kapasitas kreatif dan kesadaran budaya. (Triyanto, 2017). Melalui kutipan di atas dapat ditarik pemahaman bahwa pendidikan nasional khususnya budaya sangat berguna untuk membangun dimensi kapasitas kreatif dan kesadaran dalam berbudaya. Artinya pembangunan budaya dapat terjadi melalui berbagai bentuk pendidikan, bukan hanya dalam pendidikan formal saja.

Penerapan pendidikan seni merupakan salah satu bentuk upaya mewujudkan tujuan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Susanto (2004) pendidikan seni adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan kreatif siswa dalam mewujudkan aktivitas seninya berdasarkan estetika tertentu. Selain itu, pendidikan seni bertujuan untuk menciptakan rasa keindahan serta kemampuan mengolah dan mengapresiasi seni. Tujuan pendidikan seni meliputi kegiatan kreatif dan apresiatif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Syafii, 2016) yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan seni adalah untuk memenuhi kebutuhan ekspresi, kreativitas, dan apresiasi serta rekreasi. mengolah dan mengapresiasi seni” (Aryani, 2013). Berarti estetika dalam konteks pendidikan seni berperan dominan untuk membentuk kebudayaan, khususnya pada pendidikan apresiasi masyarakat non-akademis yang minim melakukan ekspresi kreasi seni.

Pada kasus pendidikan seni rupa, khususnya pada kegiatan apresiatif, karya seni yang awalnya berdimensi pribadi bisa berubah menjadi berdimensi sosial, yakni menjadi medan interaksi antara pemikiran seniman dan apresiator melalui karya seni rupa. Pada titik inilah kemudian karya seni seringkali sulit untuk berdiri sendiri, mengingat karya seni tidak semuanya simbolis dan mudah diterka kosa-bentuknya. Padahal sebagai pegiat seni, kita wajib memberikan sumbangsih guna mencerdaskan kehidupan bernegara.

Seringkali kita menemui kondisi dimana sebuah pameran menjadi pertunjukan yang “absurd” jika dilihat dari kacamata apresiator awam. Pada karya abstrak atau figuratif misalnya, apresiator awam akan sulit menerima apa yang disampaikan oleh seniman melalui karya-karyanya. Sehingga masyarakat awam merasa tidak urgen untuk menonton dan mengapresiasi karya

seni, mengingat gaya simbolis seniman abstrak atau figuratif sangat sulit untuk difahami masyarakat.

Padahal, minat mempunyai peranan penting dalam belajar, artinya minat siswa harus mendapat perhatian karena merupakan dorongan untuk berbuat atau melakukan sesuatu (belajar, memecahkan masalah, mengeksplorasi, dan bereksperimen). Berdasarkan alasan tersebut maka pembelajaran apresiasi seni dengan menerapkan model pembelajaran yang memadukan kegiatan kreatif yang diikuti dengan kegiatan apresiasi seni akan membantu membangkitkan minat siswa yang kurang berminat dalam pembelajaran apresiasi seni (sub seni). Hal ini dikarenakan kegiatan apresiasi merupakan kegiatan aktif yang menuntut pengalaman secara langsung, sebagai penunjangnya diperlukan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung (Ismiyanto, 2011). Artinya di dunia pendidikan formal maupun non-formal pameran sebagai pembelajaran mengapresiasi seni sangat dibutuhkan.

Ide, impuls, perasaan adalah aspek seni yang berkaitan dengan kenyataan pribadi, pembentukan konsep, menanggapi sensasi dan pengalaman, dan realisasi fenomena, simbol, mitos, dan fantasi. Ini beroperasi melalui sensasi, emosi, asosiasi memori, dan interferensi. Aspek-aspek (Impulse, feeling, idea) ini yang menjadi dasar pembentukan konsepsi dapat dilihat sebagai bagian dari perilaku ekspresif. Melalui pembentukan konsepsi inilah, terbentuk konsep yang menjadi jiwa, ruh, atau isi pada perwujudan bentuk karya seni yang diciptakan. Karya seni yang memiliki ruh inilah kemudian yang dijelaskan kepada publik melalui kurator.

Menginterpretasi karya seni diperlukan karena karya seni tidak memiliki makna yang jelas dan terbuka untuk berbagai pembacaan. Interpretasi membantu membuat pengunjung sadar akan subjektivitas setiap teks interpretatif dan mengakui validitas berbagai respons audiens terhadap karya seni. Selain itu, interpretasi mendorong eksperimen dengan ide-ide baru dan memasukkan berbagai suara dan opini dari dalam dan luar institusi. (Whitehead, 2011:96)

Pernyataan Whitehead tersebut di atas bukan tanpa alasan penulis gunakan sebagai kalimat pembuka dalam subbab ini. Menafsirkan seni kontemporer di museum menghadirkan beberapa tantangan, termasuk ketidakpastian di lapangan, yang dapat menimbulkan respons pengunjung yang negatif dan tidak konstruktif. Ketidakpastian ini berasal dari kompleksitas seni kontemporer yang melekat serta beragam niat dan makna yang mungkin disampaikannya, yang mengarah pada reposisi kurator, pengunjung, dan seniman dalam upaya mereka untuk memahami karya seni. Singkatnya, untuk mengatasi tantangan dalam menafsirkan seni kontemporer di museum membutuhkan pendekatan multifaset yang mencakup penyediaan alat bantu untuk memahami kode budaya, merangkul interpretasi polivalen, dan mengakui keragaman

pengalaman pengunjung. Dengan mengadopsi strategi ini, museum dapat membuat seni kontemporer lebih mudah diakses oleh audiens yang luas dan beragam. (Whitehead, 2011: 173)

Kurator juga memainkan peran kunci dalam interpretasi karya seni. Mereka mengembangkan materi interpretatif, seperti label teks, katalog, dan program edukasi, yang membantu pengunjung memahami dan mengapresiasi karya seni yang dipamerkan. Ini termasuk menjelaskan konteks historis, budaya, atau teknis dari karya seni tersebut. (Whitehead, 2011: 112)

Sebagai sebuah aspek yang bertanggungjawab untuk memberikan edukasi konseptual dan pemahaman karya, kuratorial menjadi penting. Pada karya yang bahkan sangat sulit untuk difahami, kuratorial dapat memberikan gambaran singkat tentang pameran tersebut. Sebagai pengantar pameran bersama yang karyanya sangat beragam, terkadang kuratorial justru memberikan pandangan yang fokus, untuk membenang-merahi apasaja yang dibicarakan pada pameran seni rupa. Pada titik ini kuratorial adalah aspek yang penting dalam memberikan kesadaran literasi melalui seni pada masyarakat. Penulis melihat sangat diperlukan penelitian lebih lanjut tentang 1) signifikansi kuratorial pameran temporer “sapuan kuas dan kelaliman bentuk sebagai penjelas apresiasi publik, dan 2) pola tata kelola pendidikan apresiasi berbasis kuratorial pada pameran temporer “sapuan kuas dan kelaliman bentuk”.

METODE PENELITIAN

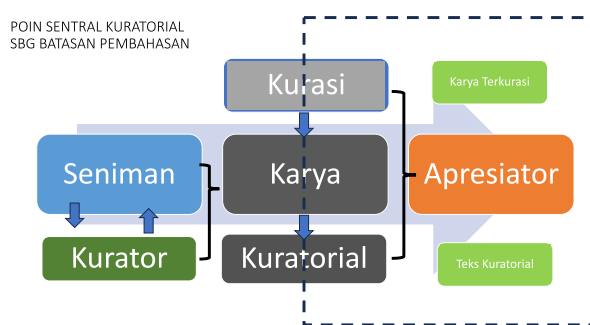
Sesuai dengan masalah dan fokus kajian tersebut, maka untuk mengkajinya, secara metodologis, penelitian ini memilih pendekatan kualitatif. (Lincoln, 1989) dengan tujuan untuk mendapatkan apa yang disebut Geertz (1973) sebagai “pelukisan mendalam” (thick descriptions) yang menggambarkan “kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks, termasuk asumsi-asumsi yang tak terucap yang dianggap sebagai kewajaran mengenai kehidupan kebudayaan. (Geertz, 1973)

Melalui pendekatan penelitian tersebut, peneliti dapat memfokuskan perhatiannya pada detail-detail permasalahan pengelolaan laboratorium. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) dan juga Sutopo (1990) bahwa pendekatan kualitatif ini sangat cocok dan memberi peluang peneliti dalam upaya memberikan pemahaman dan penjelasan secara kualitatif atas suatu fenomena yang spesifik secara mendalam. (Miles & Huberman, 1994)

Proses penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Bentuk pelaporannya, format konvensional yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yang tersusun begitu skematik dan ketat. Skema lazim yang sering digunakan dimulai dengan pernyataan masalah, kerangka konseptual, pertanyaan penelitian, metodologi, analisis data, pembahasan, penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994). Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, wawancara, studi dokumen dan perekaman.

Kemudian peneliti melakukan eksplorasi pada naskah kuratorial di lapangan yang dimana apresiator menjadi pusat dari dinamika konteks apresiasi karya melalui naskah kuratorial. Sebagian besar data penelitian berbentuk data, data yang terkumpul merupakan hasil pengamatan di lapangan yang dilakukan oleh penulis.

Lalu kemudian dilakukan pengamatan dengan pencocokan antara pembacaan penulis dengan apresiator yang datang dengan sampel penelitian adalah medan sosial seni rupa Semarang secara acak.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Sumber: Penulis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kurator, Naskah Kuratorial Pameran “Sapuan Kuas dan Kelaliman Bentuk” dan Apresiasi Medan Sosial Seni Rupa

Kurator awalnya adalah sebuah profesi yang dipekerjakan untuk museum, yang bertugas untuk menjaga dan menjadi manajer yang mengerti betul isi di dalam museum itu, serta menjadi pengawas terhadap keberlangsungan karya, dan juga dituntut untuk memahami secara mendalam tentang seni rupa. Namun sampai pada tahun 1960-70an kurator mengalami pergeseran makna, atau yang sering disebut sebagai *curatorial turn*. (O’Neill, 2007). Artinya bahwa kuratorial bukan merupakan kebudayaan asli Indonesia, hampir semua karya seni di Indonesia kuno-klasik tidak melakukan tahapan tersebut, untuk itulah kurator di era kini dibutuhkan untuk memperjelas benda-artefak-karya seni yang mungkin “berjarak” dengan apresiator.

Di Indonesia sendiri istilah kurator baru mulai dikenal sejak tahun 1960-an, itupun masih dalam konteks kurator museum sejarah dan seni klasik, banyak pemerhati dan pengulas seni pun masih berkuat pada permasalahan kritik. Namun menurut Agung Hujatnika pada tahun 1930-an seorang seniman istana negara bernama Dullah telah melakukan proses kinerja kurator, yaitu menjaga, mengurus, mendisplay, men-tema-kan, hingga mengedukasi yang akhirnya dijuluki proto-kurator di Indonesia. (Athian, 2015)

Hendro Wiyanto dalam buku *Sesudah Aktivisme* menggarisbawahi pentingnya peran seorang kurator populer dan berbobot dalam penyelenggaraan pameran seni rupa. Kurator seperti ini juga mampu dengan cepat membangun sebuah citra kegiatan bagi sebuah galeri. Secara garis besar juga dipercaya mampu mengajar para perupa muda, mengarahkan karya yang diproduksi dan menjadi jembatan pemahaman akan seni kontemporer. Kurator juga berfungsi dalam melakukan seleksi sesuai dengan kebutuhan penyelenggara event (Supriyanto, 2015). Hal ini menjelaskan fungsi seorang kurator yang menjadi prominen terhadap pelaksanaan pameran seni rupa, sebagai pendamping proses kekaryaan seniman, sekaligus menjadi penjelas apresiasi publik.

Senada dengan hal tersebut Permana menjelaskan sebuah metode asih, asah dan asuh yang diterapkan dalam pelaksanaan pameran oleh Rain Rosidi sebagai kurator merupakan pendekatan ideal yang dapat dilakukan. Asih, asah dan asuh ini menjadi metode yang memberikan tanggung jawab bersama para perupa senior untuk membantu regenerasi dan menanamkan pentingnya berbagi ilmu lewat pendidikan informal (Permana, 2021). Jadi kuratorial adalah naskah yang digunakan dalam pameran sebagai jembatan apresiasi antara seniman dengan apresiator, pada kasus ini kuratorial dibagi menjadi dua yaitu kuratorial pada katalog yang biasa ditulis lengkap dan mendalam sebagai pengantar apresiasi yang lebih dalam, juga kuratorial *walltext* yang dipajang di pameran, dengan ringkasan yang padat untuk menjembatani apresiasi di galeri.

Apresiasi mengandung makna pengenalan melalui perasaan atau pun kepekaan batin dan pengakuan terhadap unsur-unsur keindahan yang diungkapkan oleh senimannya (Siregar, Aminuddin TH; 2009). Kemudian apresiasi didefinisikan sebagai kegiatan mengartikan serta menyadari sepenuhnya seluk beluk karya seni, serta menjadi sensitif mengenai gejala estetis dan artistik, sehingga dapat menikmati dan menilai karya tersebut secara semestinya. Dalam aktivitas mengapresiasi, seorang penghayat melaksanakan aktivitas pencarian pengalaman estetis,

sehingga motivasi yang timbul adalah motivasi pengalaman estetis (berupa kepuasan kontemplatif dan intuitif). (Albert R. Candler: 1978). Tidak jauh berbeda, ahli lain menyatakan apresiasi adalah proses pengapresiasian terhadap sebuah hal yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah kegiatan guna mendapatkan suatu hal, dan berpartisipasi di dalamnya dengan penilaian secara keseluruhan (Alfred North Whitehead: 2011).

Jadi, mengapresiasi sebenarnya adalah wilayah manusia saat melakukan kontak dengan sesuatu dan memberikan respon atas konteks yang dilihat. Dengan demikian apresiasi seni merupakan dialog antara pengamat atau apresiator dengan suatu benda (dalam hal ini mengerucut karya seni). Apresiasi seni tidak akan terjadi apabila tidak terjadi komunikasi antara apresiator dengan objek seni. Apresiasi seni bukan hanya kegiatan melihat dan mengamati bentuk lahiriah karya seni, melainkan juga menghayati dan memahami makna di balik bentuknya. Ketika apresiator melihat, pertama-tama akan sadar bahwa ada sesuatu yang menarik perhatian sehingga terpesona dan seterusnya sesuatu tersebut mulai meningkat menuju penguasaan bentuk (pertama-tama melihat garis batasnya dan kemudian gambargambaran bagian dalamnya yang utama).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Syafi'i menyatakan, Aktivitas apresiasi dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan karya seni rupa yang ada pada pameran, museum, studio, galeri, dan pusat-pusat seni/kerajinan itu dibuat. Aktivitas apresiasi dapat juga dilakukan dengan mengamati objek secara tidak langsung melalui gambar pada buku, foto, slide, film, atau sumber lain (Syafii, 2002:2.63).

Medan seni rupa dalam bahasa Inggris disebut *artworld* merupakan istilah yang berarti jejaring sosial orang-orang yang bekerja sama, terjadi melalui konvensi dari pengetahuan yang di ketahui bersama dalam melakukan sesuatu, menghasilkan karya seni yang dapat di terima oleh publik seni. (Becker, 1982: X)

Bahasa medan sosial seni seringkali dikaitkan dengan bahasa *Artworld* (Susanto, 35; 2004). Sedangkan *Artworld* juga dibahasakan sebelumnya sebagai *Art field* yang mengemuka ketika Pierre Bordieu (*The Rules of Art Genesis and Structure of The Literaly Field*: 1996) kemudian "field" tadi ditegaskan dalam bahasa Indonesia sebagai "Medan". Kusmara dalam disertasinya "Medan Seni dalam Medan Sosial Seni Rupa Kontemporer Indonesia" (2008) menjelaskan bahwa medan sosial seni rupa adalah sebuah sistem tatanan elemen - elemen lapangan sosial kesenirupaan yang ada pada satu daerah tertentu. Pada konteks medan sosial seni rupa di Semarang yang tidak memiliki struktur organisasi kesenian yang baku. Profesi terkait seni rupa di Semarang hanya terdiri dari beberapa saja; (1) Seniman; (2) Guru seni rupa; (3)

Organisasi seni berpayung pemerintah dan; (4) Apresiator (umum) (5) Galeri seni (6) Kolektor. Jadi Semarang sebagai sebuah daerah yang belum memiliki medan sosial seni rupa yang lengkap, terbukti hanya terdiri dari seniman, guru seni, organisasi, dan apresiator umum saja.

Pameran Sapuan Kuas dan Kelaliman Bentuk adalah pameran yang diselenggarakan oleh Galeri Semarang khususnya sang pemilik yaitu Chris Dharmawan dan putranya Dennis. Pameran ini dilaksanakan di Galeri Semarang mulai 19 Agustus hingga 10 Oktober 2023. Seniman yang terlibat adalah Rudy Murdock, Pidi Baiq, Klowor Waldiyono dan dikuratori oleh Heru Hikayat.

Pola Edukasi Publik: Tata Kelola Pendidikan Seni di Galeri

Galeri adalah ruang pameran yang digunakan untuk memajang dengan tujuan menjual karya seni rupa, namun museum bukan sebagai agen penjual karya seni rupa, namun lebih pada Pendidikan seni pada masyarakat. (Athian, Muhammad Rahman, 2015)

Corwin dalam Hammond menyatakan bahwa galeri dan museum adalah sebuah tempat yang berpotensi untuk melahirkan gagasan dan pertanyaan yang kritis, harusnya mode museum dan galeri adalah juga sebagai laboratorium (setidaknya bagi museum atau galeri universitas), sehingga dapat melahirkan berbagai macam kebaruan pemikiran. Karya yang di display pun harus karya yang mengundang pertanyaan-pertanyaan yang kritis. (Hammond et al., 2006)

Jadi dalam Galeri seni rupa di dalamnya terdapat tata kelola yang lebih mengacu pada tata Kelola penyelenggaraan pameran yang di dalamnya juga terdapat apresiasi seni rupa yang beririsan dengan tata kelola pendidikan seni rupa. Meningkatkan mutu pendidikan seni tidak hanya terkait dengan isu-isu teknis, Pendidikan formal tetapi melibatkan sejumlah masalah yang sangat kompleks dan rumit, termasuk perencanaan, pembiayaan, serta efisiensi dan efektivitas pengelolaan sistem pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan juga memerlukan peningkatan dalam manajemen pendidikan. Namun, sampai saat ini, manajemen pendidikan pada berbagai tingkat belum mendapatkan perhatian yang serius, sehingga semua elemen dalam sistem pendidikan tidak berfungsi dengan baik. Kelemahan dalam manajemen pendidikan juga berdampak pada efisiensi internal pendidikan.

Manajemen pendidikan pada umumnya merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber

yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang seefisien dan seefektif mungkin. Demikian pula halnya jika dikaitkan dengan pendidikan. Respon terhadap harapan tersebut, tentunya tidak lepas dengan adanya usaha pihak sekolah untuk memperbaiki kinerjanya, khususnya dalam menyusun dan melaksanakan manajemen organisasi kependidikan yang tentunya memiliki pengaruh yang besar terhadap kesuksesan pendidikan. Karena dengan bermutunya kualitas penyusunan dan pelaksanaan pendidikan dapat mengantar setiap instansi pada umumnya dalam mencapai kesuksesan. (Fauzan Wakila, 2021).

Dalam mewujudkan suatu pendidikan yang bermutu tentunya dibutuhkan suatu manajemen yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh George R. Terry Manajemen yang baik, tentunya mengacu pada fungsi-fungsi manajemen. Manajemen harus diterapkan dalam upaya penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar karena dengan menerapkan aspek manajemen seperti perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengawasan (controlling), serta evaluasi (evaluation), maka kegiatan aktivitas pelaksanaan pendidikan dapat berjalan secara terencana, sistematis, berkesinambungan dan mencapai tujuan yang telah diciptakan dapat mencapai standar mutu pendidikan yang ditentukan. (Gilmore & Rentschler, 2002)

Jadi aspek manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi pada penelitian ini akan diarahkan secara spesifik pada penemuan pola yang general dari tata Kelola Pendidikan apresiasi melalui kuratorial dalam studi kasus pameran temporer Sapuan Kuas dan Kelaliman Bentuk.

Signifikansi Kuratorial Pameran Temporer “Sapuan Kuas dan Kelaliman Bentuk” Sebagai Penjelasa Apresiasi Publik.

Untuk menjelaskan sejauhmana kuratorial pameran “Sapuan Kuas dan Kelaliman Bentuk” sebagai penjelas apresiasi publik penulis akan memberikan kutipan penjelasan dari kurator pameran yaitu Heru Hikayat. Menariknya pada kuratorial Heru memberikan judul “Antara Tubuh dan Monster” hal ini memberikan pesan “gangguan” dari kekuatan tiga manusia yang sangat fasih memanfaatkan garis dan kebebasan bentuk.

Pengamatan penulis terhadap karya-karya Klowor Waldiyono, Pidi Baiq, dan Rudy Murdock sangat menarik. Penulis menyoroti bagaimana ketiga seniman ini menggunakan garis dan sapuan kuas untuk menciptakan bentuk-bentuk yang terpiuh, dengan kebebasan dan keluwesan dalam ekspresi mereka. Penulis juga mencatat perbedaan antara karya yang dibuat di studio dan yang dibuat di lokasi.



Gambar 2. Karya Kloror Waldiyono, judul, ukuran dan media variative

Sumber: Dokumentasi Galeri Semarang

Kloror Waldiyono, dengan kecakatan dan rinciannya, menciptakan karya yang mencerminkan pemikirannya yang mendalam tentang bentuk dan tampilannya. Sapuan kuasnya memegang peran sentral dalam menciptakan garis-garis yang kuat dan memperlihatkan kelenturan dan kecepatan.

Rudy Murdock, dengan penggunaan warna dan bidang-bidang yang kadang besar, menciptakan karya yang berbeda dengan kebebasan garis dan sapuan kuasnya. Bentuk tidak membatasi ekspresinya, melainkan menjadi dasar bagi keliaran garis. Ini menciptakan hasil yang spontan dan mengesankan.

Rudy Murdock, dengan penggunaan warna dan bidang-bidang yang kadang besar, menciptakan karya

yang berbeda dengan kebebasan garis dan sapuan kuasnya. Bentuk tidak membatasi ekspresinya, melainkan menjadi dasar bagi keliaran garis. Ini menciptakan hasil yang spontan dan mengesankan.



Gambar 3. Karya Rudy Murdock, judul, ukuran dan media variatif

Sumber: Dokumentasi Galeri Semarang

Pidi Baiq, yang dikenal sebagai penulis, juga menunjukkan kemampuannya dalam seni lukis dengan sapuan kuas yang luwes dan spontan. Penulis mencatat bahwa Pidi memiliki kemampuan untuk menggambar realistis, tetapi dalam karyanya yang dipamerkan, ia lebih fokus pada bentuk-bentuk yang terpiuh dengan sentuhan humor dan keluwesan.



Gambar 4. Karya Pidi Baiq, judul, ukuran dan media variatif

Sumber: Dokumentasi Galeri Semarang

Penulis menggarisbawahi kata "lalim" yang terus-menerus memantik hati. Penulis melihat ketidakpatuhan terhadap aturan konvensional dalam seni, dan kebebasan dalam menciptakan bentuk-bentuk yang unik sebagai sesuatu yang menarik dan menantang dalam karya-karya ketiga seniman ini.

Melalui ringkasan kuratorial di atas dapat dilihat bahwa kuratorial yang ditulis oleh Heru Hikayat benar-benar menjelaskan pendekatan secara visual yang sudah dilukiskan oleh seniman. Sehingga melalui tulisan tersebut diharapkan dapat menjadi pendamping apresiasi sebagai penjelas atas ungkapan seniman yang mungkin kesulitan dalam membaca karya rupa tersebut. Mengenai bagaimana pola Pendidikan yang tepat, akan dibahas melalui subbab berikutnya.

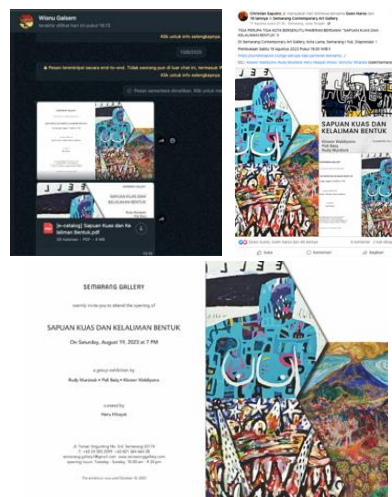
Pola Tata Kelola Pendidikan Apresiasi Berbasis Kuratorial Pada Pameran Temporer “Sapuan Kuas dan Kelaliman Bentuk”

Subbab ini menjelaskan tentang jenis Pendidikan dengan model seperti apakah yang mampu memberikan Pendidikan apresiasi berbasis kuratorial pada pameran Sapuan dan Kelaliman Bentuk. Pola pameran kemudian akan dibahas menggunakan teori manajemen dari George R. Terry yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengawasan (controlling), serta evaluasi (evaluation).

Perencanaan

Pada proses perencanaannya, tata kelola pendidikan apresiasi berbasis kuratorial pameran temporer “sapuan kuas dan kelaliman bentuk” dilakukan dengan mengundang apresiator dari berbagai pihak, menurut Wisnu manajer umum di

Galeri Semarang, pihaknya memberikan undangan fisik kepada apresiator khusus seperti akademisi, kritikus dan kurator atau seniman berpengaruh di Semarang, undangan lainnya kepada medan sosial seni rupa yang biasa, biasanya dilakukan melalui pesan teks whatsapp, dan untuk apresiator umum menggunakan facebook.



Gambar 5. Penyebaran informasi undangan melalui whatsapp, fisik dan Facebook

Sumber: Penulis

Tentu sebagai sebuah Galeri, Galeri Semarang juga melakukan manajerial Galeri, pada proses persiapan pada Galeri Semarang melakukan display, hal ini juga diperlukan sebagai penentu agar apresiasi dapat lebih berjalan maksimal. Jadi perencanaan di sini dilakukan secara menyeluruh, yaitu persiapan display dan pengumpulan penonton atau apresiator.

Pengorganisasian: Mempola Heterogenitas Apresiator

Apresiator seni rupa yang heterogen akan membuat penelitian ini jauh lebih menarik, karena masing-masing profesi atau kprah memiliki cara pandang tersendiri, untuk itu heterogenitas tersebut perlu dibagi.



Gambar 6. Mempola Heterogenitas Apresiator
Sumber: Penulis

Untuk membagi heterogenitas apresiator dapat dilihat dari teori Artworld Arthur Danto, menurut Danto karya seni dan seniman adalah sebuah kesepakatan sosial, maka dari pengertian ini dapat dilihat untuk menjelaskan sejauhmana publik mengapresiasi karya seni. seniman praktisi teknis, kritikus, penulis, akademisi dan kurator sebagai praktisi konseptual, kolektor art dealer sebagai praktisi ekonomi, dan masyarakat non-seni rupa sebagai apresiator umum.

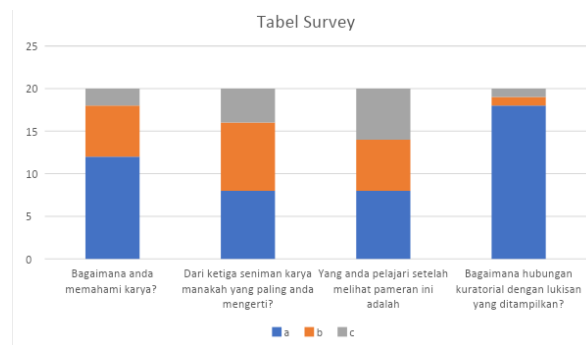
Pengawasan: Pertanyaan Sebagai Pembatas

Proses pengawasan secara teknis diterapkan melalui CCTV Galeri Semarang, dengan langsung terhubung pada hardisk computer manajer. Dalam prakteknya juga terdapat dua satpam yang mengawasi ruangan bawah dan atas, dan satu manajer duduk di depan pintu galeri masuk. Untuk penelitian ini pengawasan dimulai dengan menanyakan beberapa pertanyaan ke apresiator. Pertanyaan tersebut meliputi; 1) Bagaimana anda memahami karya? Dengan jawaban a. mencocokkan karya dg katalog b. mencocokkan karya dengan walltext c. membaca sendiri 2) Dari ketiga seniman karya manakah yang paling anda mengerti? a. Rudy Murdock b. Klowor Waldiyono c. Pidi Baiq 3) Yang anda pelajari setelah melihat pameran ini adalah? a. seniman harus bebas b. seniman memiliki cara seni sendiri c. seniman harus memiliki ciri khusus 4) Bagaimana hubungan kuratorial dengan lukisan yang ditampilkan? a. sangat berhubungan b.cukup berhubungan c. tidak berhubungan.

Evaluasi : Angket Sebagai Evaluasi

Secara tata Kelola pameran ini dievaluasi dengan diskusi masyarakat yang meminati karya seniman, namun secara pasti belum jelas pola tata Kelola Pendidikan yang paling tepat pada apresiasi pameran ini. Melalui angket yang sudah disebutkan pada pengawasan kemudian ditemukan beberapa temuan bahwa dengan tata Kelola Pendidikan apresiasi sintesis (mencocokkan naskah kuratorial pada katalog dengan karya seni rupa) memberikan dampak pemahaman karya secara lebih maksimal. Kedua adalah seniman paling disukai adalah Rudy Murdock dan Klowor W karena karya Rudy bergoreskan garis yang kuat sekali, namun warnanya mencolok dan manis. Sedangkan Karya Klowor masih terlihat figuratif meski naif dan berwarna cenderung mirip. Terakhir karya Pidi Baiq sulit difahami apresiator mengingat konsep dan visualnya yang lebih filosofis dan dalam. Pengunjung memahami bahwa melalui pameran ini pembelajaran yang diungkapkan adalah seniman harus

bebas, seniman memiliki cara seni sendiri dan seniman harus memiliki ciri khusus. Terakhir masyarakat sangat memahami hubungan kuratorial dengan lukisan yang ditampilkan. lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut;



Gambar 6. Hasil pemahaman pengunjung
Sumber: Penulis

Dari pembagian apresiator dapat dikategorikan bahwa apresiasi dari kalangan seniman banyak membicarakan persoalan teknis, yang memunculkan hibrida inklusifitas seniman sebagai pembuat garis yang bebas atau seniman yang dipegaruhi oleh kebebasan itu sendiri. Dari apresiator kalangan wacana yaitu pendidik, kurator, kritikus dsb Pola pembelajaran reflektif melalui pencocokan gambar/ lukisan dengan kuratorial dapat memberikan dampak maksimal terhadap Pendidikan Apresiasi pada pameran “sapuan kuas dan kelaliman bentuk” khususnya dari kalangan wacana.

Sedangkan pada kalangan galeris dan kolektor melihat karya ini sebagai ajang mengapresiasi yang baik, namun mungkin beberapa seniman menentukan harga karya yang tidak sesuai dengan apresiasi kolektor sehingga hanya beberapa saja yang diapresiasi kolektor (terjual) namun secara keseluruhan apa yang dikatakan kuratorial juga diamini publik, yaitu;

Apresiasi memahami karya klowor dengan pendekatan naif semi figurative dengan kelaliman (ketidak beraturan) tentang garis dan cara berkaryanya yang berpindah-pindah. Apresiasi dapat terilhami karya dari Rudy Murdock yang dekoratif semi abstrak dengan kelaliman garisnya yang kuat dan tidak terpaku pada bentuk. Apresiasi mengetahui karya pidi baiq yang filosofis dan penuh pembahasan sastra dengan kelaliman nir-bentuk sekaligus memanfaatkan kekuatan sapuan warna.

SIMPULAN

Setelah dilakukannya penelitian pada pameran temporer “Sapuan Kuas dan Kelaliman Bentuk” maka ditemukan Pola terbaik penerapan Apresiasi Berbasis Kuratorial yang menghasilkan beberapa simpulan, sebagai berikut:

Kuratorial yang ditulis oleh Heru Hikayat benar-benar menjelaskan pendekatan secara visual yang sudah dilukiskan oleh seniman. Sehingga melalui tulisan tersebut diharapkan dapat menjadi pendamping apresiasi sebagai penjelas atas ungkapan seniman yang mungkin kesulitan dalam membaca karya rupa tersebut. Mengenai bagaimana pola Pendidikan yang tepat, akan dibahas melalui subbab berikutnya.

Digunakan pola manajemen dalam membaca Pola Tata Kelola Pendidikan Apresiasi Berbasis Kuratorial Pada Pameran Temporer “Sapuan Kuas dan Kelaliman Bentuk” yaitu *planning, organizing, controlling, dan evaluating*. Kemudian secara pragmatis tata Kelola Pendidikan apresiasi seni rupa yang paling tepat adalah menggunakan pembelajaran reflektif melalui pencocokan kuratorial di katalog dan karya di galeri.

Setelah dilakukan penggolongan Artworld pembagian antara apresiator dari golongan seniman, wacana dan kolektor serta umum dapat diketahui bahwa apresiator seniman melihat ini sebagai refleksi karya mereka, jika berkarya haruslah bebas. Dari prespektif wacana melihat sebagai pola Pendidikan yang menarik untuk diterapkan pada sebuah ruang pameran, dan dari sisi kolektor melihat visual sedemikian tidak begitu cocok dengan harga yang mahal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Sagita Bunga. 2013. “Model Pembelajaran Berkarya dan Presentasi Karya Ilustrasi Melalui Pameran Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Seni Rupa pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Jekulo Kudus.” *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni* 2 (1): 1–8. Slavin, Robert E. 2015. “Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar.” *Pendidikan* 3-1343(1). Taylor & Fransiskus: 5–14.
- Athian, & Muhammad Rahman. (2015). *Display Pameran Manifesto 2014 di Galeri Nasional Indonesia* [Thesis]. Institute Technology Bandung.
- Athian, & Muhammad Rahman. (n.d.). *Mencipta Pameran Seni Rupa*.
- Fauzan Wakila, Y. (2021). Konsep dan Fungsi Manajemen Pendidikan. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi*, 3(1). <https://doi.org/10.46799/jequi.v3i1.33>
- Geertz, C. (1973). Thick description: Toward an interpretive theory of culture. In *Interpretation of Cultures* (pp. 3–30).
- Gilmore, A., & Rentschler, R. (2002). Changes in museum management: A custodial or marketing emphasis? *Journal of Management Development*, 21(10), 745–760. <https://doi.org/10.1108/02621710210448020>
- Hammond, A., Berry, I., Conkelton, S., Corwin, S., Franks, P., Hart, K., Lynch-McWhite, W., Reeve, C., & Stomberg, J. (2006). The role of the University Art Museum and Gallery. *Art Journal*, 65(3), 20–39. <https://doi.org/10.2307/20068479>
- Ismiyanto. 2011. *Kurikulum dan Buku Teks Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lincoln, Y. S. (1989). Qualitative Research: A Response to Atkinson, Delamont, and Hammersley. *Review of Educational Research*, 59(2), 237–239. <https://doi.org/10.3102/00346543059002237>
- Mikke Susanto. (2004). Menimbang Ruang Menata Rupa. -, 1(art), 25–35.
- Miles, M., & Huberman, M. (1994). Data management and analysis methods. *Handbook of Qualitative Research*, 428–444.
- O’Neill, P. (2007). The curatorial turn: From practice to discourse. In *Issues in Curating Contemporary Art and Performance*.
- Permana, A. S. (2021). PROSES KURATORIAL SEBAGAI TRANSFER PENGETAHUAN SENI RUPA STUDI KASUS PADA PAMERAN SENI RUPA “KAYON.” *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 14–25. <https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.40152>
- Supriyanto, E. (2015). *Sesudah aktivisme, sepilah esai seni rupa 1994-2015*. Indonesia: Hyphen.
- Syafii. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Seni Rupa dalam Konteks Pengembangan Profesi Guru. *Jurnal Imajinasi*, X(2).
- Triyanto. (2017). *Spirit Ideologis Pendidikan Seni* (Triyanto, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Cipta Prima Nusantara.
- Whitehead, C. (2011). Interpreting Art in Museums and Galleries. In *Interpreting Art in Museums and Galleries*. <https://doi.org/10.4324/9780203145616>